

MEMBONGKAR MITOLOGISASI KOLONIAL DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA

Wahyu Setyaningsih
IAIN Salatiga

wahyusetyaningsih12@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah *pertama*, menjelaskan tentang mitos-mitos sejarah kolonial dalam historiografi Indonesia. *Kedua*, mendeskripsikan peranan mitos-mitos kolonial dalam historiografi Indonesia. *Ketiga*, menjelaskan sikap sejarawan dalam menyikapi historiografi Indonesia. Penulisan menggunakan metode sejarah kritis yang terdiri dari empat langkah kegiatan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Adapun teknik pengambilan data menggunakan studi pustaka dari berbagai literatur yang relevan.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah historiografi Indonesia perlu didekonstruksi ulang dan ditulis ulang terhadap mitos-mitos yang ada sehingga diperoleh historiografi Indonesia yang kritis.. Meminjam pendapat G.W. Locher bahwa melepaskan diri dari pandangan dan perspektif kolonial bukan berarti memutarbalikan haluan dengan menghitamkan yang putih dan memutihkan yang hitam dalam kisah sejarah Indonesia. Maka, belenggu mitos-mitos kolonial dalam penulisan sejarah Indonesia harus dilepaskan dan dirubah menjadi sudut pandang Indonesiasentris sehingga terciptalah semangat keindonesiaan guna menghapus mitos-mitos kolonial.

Kata Kunci : Mitos Kolonial, Historiografi Indonesia

Abstract

The purpose of this writing is first, explaining the myths of colonial history in Indonesian historiography. Second, to describe the role of colonial myths in Indonesian historiography. Third, explain the attitude of historians in addressing the historiography of Indonesia. This writing uses a critical historical method consisting of four steps of activity, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The data collection techniques use literature studies from various relevant literature.

The conclusion in this study is that Indonesian historiography needs to be reconstructed and rewritten against the myths that surround it so as to obtain better historiography of Indonesia, because it is still not always good European. Borrowing opinions G.W. Locher that breaks away from colonial views and perspectives does not mean turning the bow by blackening the whiteness and whitening the black in the story of Indonesian history. Thus, the shackles of colonial myths in the writing of Indonesian history must be released and converted into the corner of the field of Indonesiasentris so as to create the spirit of Indonesianism to eradicate the colonial myths..

Keywords: Colonial Myth, Indonesian Historiography

Pendahuluan

Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dan generasi-generasi. Untuk kebutuhan itu dipersiapkan kendaraan-kendaraan dan dilakukan perjalanan-perjalanan. Rakyat awam mempunyai semangat tinggi untuk mengetahuinya. Para rakyat dan pemuka rakyat berlomba-lomba memahaminya. Antara orang-orang terpelajar dan orang-orang bodoh terdapat kadar yang sama di dalam memahaminya. Sebab, pada permukaannya sejarah tidak lebih daripada sekedar keterangan tentang peristiwa-peristiwa politik, negara-negara, dan kejadian-kejadian masa lampau. Ia tampil dengan berbagai bentuk ungkapan dan perumpamaan. Dalam perjamuan-perjamuan besar, peristiwa-peristiwa itu dituturkan sebagai sajian. Peristiwa-peristiwa itu juga mengajak kita memahami ihwal makhluk, bagaimana situasi dan kondisi membentuk perubahan, bagaimana negara-negara memperluas wilayahnya, dan bagaimana mereka memakmurkan bumi sehingga terdorong mengadakan perjalanan jauh, hingga ditelan waktu, lenyap dari panggungbumi. Dalam hakikat sejarah, terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran (tahqiq), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda wujud, serta pengertian yang mendalam tentang substansi, essensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Dengan demikian sejarah benar-

benar terhujuam berakar dalam filsafat, dan patut dianggap sebagai salah satu cabang filsafat.¹

Berbicara mengenai historiografi Indonesia sejak tradisional sampai modern begitu unik, terlebih ketika masa kolonial. Hal ini karena sejarah Indonesia tidak bisa lepas dari yang namanya mitos. Menurut KBBI, mitos berarti cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.² Jika memang benar bahwa historiografi Indonesia penuh dengan mitos, maka sejarah Indonesia perlu dipertanyakan kebenarannya. Dengan demikian, maka historiografi sejarah Indonesia perlu direnungkan kembali karena sejarah, menurut Paul Valery adalah produk yang paling berbahaya disusun dari kimia intelek. Untuk itu, mitosisasi dalam historiografi perlu dikaji kembali.

Mitos atau mitologisasi dalam historiografi Indonesia pernah dicoba dipaparkan oleh G.J. Resink dalam dua karyanya, yaitu *Bukan 350 Tahun Dijajah dan Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850-1910*. Dalam dua karya tersebut, Resink memaparkannya

¹ Diterjemahkan oleh Ahmadi Thoha, 1986, *Muqodimah Ibn Khaldun*, Jakarta: Pustaka Firdaus, h. 3.

² Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, h. 922.

dengan pendekatan hukum, karena dia adalah seorang ahli hukum. Mitos penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yang menyebutkan bahwa penjajahan mereka berlangsung selama 350 tahun, telah dipatahkan oleh Resink dengan bukti-bukti hukum. Selain itu juga, dalam buku karya Prof. Dr. Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*, juga sedikit membahas masalah tersebut dalam 2 bab, yaitu “Kesadaran Dekonstruktif dan Historiografi” dan “VOC dalam Tradisi Historiografi Indonesia”. Selain itu, dalam atikel Onghokham yang berjudul “*The Mythe of Colonialism in Indonesia: Java and The Rise of Dutch Colonialism*”, juga membahas mengenai mitos yang terdapat dalam historiografi Indonesia selama ini. Onghokham memaparkan dengan beberapa bukti yang mendukung bahwa historiografi Indonesia penuh dengan mitos. Apa yang dilakukan G.J. Resink dan Onghokham mempunyai kesamaan dalam memaparkan bukti-bukti tersebut. Menurut saya hal ini merupakan satu ironi tersendiri dalam dunia akademik di Indonesia, karena adanya pembohongan-pembohongan yang terus lestari sampai sekarang. Padahal, sudah ada bukti-bukti tentang mitologisasi dalam historiografi Indonesia, maka perlu dibongkar kembali penulisan tentang sejarah Indonesia agar memberikan sebuah pencerahan atau spirit baru kepada generasi muda agar bangga kepada Indonesia.

Fokus makalah ini adalah membahas masalah mitos yang tidak bisa dilepaskan dari historiografi Indonesia, terutama mitos-mitos yang dibangun oleh pemerintah kolonial masih menjadi konsumsi bagi pembaca sejarah. Hal ini juga masih diwacanakan dalam buku-buku pelajaran dari SD sampai SMA, bahkan buku-buku teks pun tidak bisa lepas dari mitologis tersebut. Belenggu sejarah Indonesia dalam mitos-mitos kolonial, kemudian mendapat perhatian dari para sejarawan, seperti Resink dan Onghokham. Dengan melihat hal ini, maka mitos memengang peran penting dalam historiografi Indonesia yang kemudian berpengaruh dalam bidang kehidupan. Lalu, apakah dengan ini semua sejarawan akan diam saja, atau akan melakukan tindakan agar historiografi Indonesia tidak terdapat mitos yang justru melemahkan mentalitas para generasi muda bangsa Indonesia? Jika mitos itu dibongkar, apa saja konsekuensinya dan sudah siapkan seluruh elemen negara untuk menanggung semua konsekuensi tersebut? Seberapa besarkah pembongkaran mitos itu mampu merubah historiografi Indonesia?

Memang untuk mewujudkan keinginan ini masih banyak tantangan yang harus dicapai. *Pertama*, terutama dua masalah bahwa mitos telah melakat dari budaya Indonesia; dan mitos dapat melekat kepada siapa saja, kapan saja, di mana saja, dan terhadap apa saja. *Kedua*, mitos yang ada sudah

berpuluh-puluh tahun ada di dalam penulisan sejarah, jika dibongkar akan banyak konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi, baik sisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya. *Ketiga*, sudah siapkan semuanya terhadap konsekuensi yang ada. Terutama dari kalangan politikus dan penguasa. *Keempat*, dalam tataran apa mitos tersebut dapat diungkap sehingga historiografi Indonesia murni kebenarannya tidak ada mitos. *Kelima*, permasalahannya adalah kecilnya kesadaran sejarah masyarakat untuk mengkritisi penulisan sejarah yang ada.

Dengan demikian, mitos itu memegang peran penting dalam historiografi Indonesia. Mitos yang tidak bisa lepas dari kebudayaan Indonesia, karena kebudayaan tanpa mitos tidak punya roh. Namun, oleh pemerintah kolonial mitos dianggap sebagai celah mereka untuk bisa menanamkan kekuasaan mereka di Indonesia. Untuk bisa melepaskan diri dalam historiografi Indonesia sangat sulit, karena mitos adalah hal disakralkan. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi dari semua pihak dan kesiapan dari semua pihak agar historiografi Indonesia bisa lepas dari mitos. Saya berharap tulisan ini mampu menginspirasi pembaca, terutama dalam historiografi Indonesia.

Belunggu Sejarah Indonesia Dalam Mitos-Mitos Kolonial

Pada sebuah artikel, Onghokhman menulis *The Myth of*

Colonialism in Indonesia: Java and the Rise of Dutch Colonialism, tulisan ini memberikan beberapa renungan kepada kita, terutama mengenai sejarah bangsa yang sangat memprihatinkan. Banyak intrik-intrik yang disebut dengan mitos, sesuatu yang belum pasti kebenarannya, hidup dengan subur di dalam sejarah bangsa Indonesia, salah satunya karena faktor rezim yang berkuasa di Indonesia. Mitos-mitos kolonialisme ini secara tidak langsung telah menciutkan mentalitas bangsa Indonesia. Salah satu mitos kolonial yang tumbuh subur adalah penjajagan di Indonesia berlangsung selama 350 tahun. Yang menarik untuk dikaji adalah sejak kapan mitos-mitos lahir dan bagaimanakah perkembangannya sehingga dapat dengan sangat subur sampai sekarang ini?

Kolonialisme di Indonesia adalah salah satu komponen yang tidak bisa dilepaskan dalam sejarah Indonesia. Dalam *mindseat* orang Indonesia, kolonialisme itu berlangsung 350 tahun. Periodisasi penjajahan ini perlu kita kritisi melalui studi sejarah kritis, karena berbicara sejarah tanpa sumber dari fakta dan data yang reliabel dan valid, bagaikan paranormal. Kedatangan Belanda di Nusantara terjadi pada tahun 1595 di Banten yang dipimpin oleh Courneelis de Haoutman. Kedatangan mereka pada awalnya adalah untuk berkunjung dan berdagang, belum ada niat untuk mengeksploitasi. Banten kemudian berkembang menjadi pusat

perdagangan dari berbagai negara, seperti: Cina, Arab, Persia, Moor, Turki, Malabar, Peguan, dengan hasil utamanya adalah lada.³ Empat tahun kemudian, orang-orang Belanda kembali lagi ke Banten. Atas usulan Johan Van Oldenbarneveld dibentuklah *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) pada tanggal 20 Maret 1682. Tujuannya adalah menghindari persaingan antar pengusaha Belanda (*intern*) serta mampu menghadapi persaingan dengan bangsa lain terutama Spanyol dan Portugis sebagai musuhnya (*ekstern*). Namun, di dalam tubuh VOC terjadi: a). Kesulitan keuangan karena korupsi, banyaknya biaya untuk menggaji pegawai, membayar deviden dan menghadapi peperangan di berbagai daerah; b). Menghadapi persaingan perusahaan dagang asing; c). Berdirinya Republik Bataaf yang menghendaki perdagangan bebas bukan monopoli, maka pada 31 Desember 1799 VOC dibubarkan. Dengan bangkrutnya VOC, wilayah Nusantara diambil alih oleh pemerintahan Belanda dan sejak saat itu menjadi "milik Belanda di Hindia" yang disebut *indies* Belanda. Maka, salah jika Belanda itu melakukan kolonisasi selama 350 tahun, semua itu hanya mitos belaka, karena jika kita lihat dari selang waktu antara 1942 dengan 1799 adalah 143 tahun, dan itu pun hanya

³ Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, a.b. Hamonagan Simanjuntak dan Revianto B. Santosa, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 504.

berlaku di Jawa saja. Lantas, bagaimana dengan luar Jawa, apakah kolonisasi juga berlangsung 350 tahun?

Ekspansi yang dilakukan Belanda di luar Jawa sering mengalami perlawanan dari masyarakat sekitarnya, seperti di Minangkabau. Belanda mengalami perlawanan dengan kaum Padri yang disebut dengan Perang Padri yang berlangsung 1821-1845. Selain itu, wilayah Aceh bisa ditaklukan Belanda setelah 25 tahun dari tahun 1871, dan daerah-daerah lain di luar Jawa baru bisa dikuasi Belanda pada abad ke-XIX sampai abad ke-XX. Maka, jelaslah bahwa 350 tahun kolonisasi berlangsung adalah mitos belaka, di Minangkabau hanya berlangsung 97 tahun, di Aceh hanya berlangsung 46 tahun.

Hal yang menarik lainnya, ternyata mitos-mitos ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Belanda saja, tetapi dari para priyayi Jawa juga mendukung mitos tersebut. Hal ini karena motif sosial-politik-ekonomi. Di Jawa kita tahu bahwa stratifikasi sosial sangat kental, stratifikasi berdasarkan keturunan dan berdasarkan kekayaan. Priyayi di Jawa berfungsi sebagai katalisator antara Belanda dan rakyat Hindia, maka priyayi punya hak-hak istimewa. Jadi tidak salah, jika priyayi sangat mendukung mitos tersebut agar posisi mereka aman, baik dari sisi sosial-politik-ekonomi. Selain itu, kedudukan priyayi sangat mendukung Belanda dalam menguasai Jawa. Hal ini karena Jawa adalah

pulau besar di nusantara yang bisa mendukung perekonomian Belanda dengan produk pertanian dan pajak. Populasi petani selama berabad-abad digunakan untuk menarik pajak (upeti) dan konsep kerja rodi yang dibutuhkan untuk mengembangkan perkebunan kolonial, seperti yang diungkapkan oleh H.J. de Graaf yang mengatakan bahwa itu adalah sebuah sistem tidak ada pajak, tetapi pendapatan lebih dari perbendaharaan kolonial. Tidak ada pajak berarti buruh rodi tidak dibayar upah karena upah dihitung terhadap pajak tanah. Seluruh sistem upah dan pajak tanah karena itu untuk memenuhi kebutuhan yang semakin besar untuk tenaga kerja. Pemerintah kolonial menjadikan desa sebagai unit politik dan administratif terendah, dinyatakan memiliki semua tanah. Pemerintah menerapkan prinsip raja memiliki seluruh negeri, dan diterjemahkan ke kepemilikan tanah Negara.

Jika kita mengkritisi latar belakang mitos ini sampai sekarang mengakar kuat, maka kita perlu mencermati bersama beberapa kebiasaan, manakala ada pidato-pidato resmi dari berbagai pejabat dari daerah maupun pusat, buku-buku pelajaran yang berkembang dari tingkat bawah sampai atas menyebutkan durasi era kolonial adalah 350 tahun. Meminjam istilah W. den Boer bahwa suatu gambaran sejarah yang dibentuk oleh para sejarawan, bilamana oleh generasi yang berpengaruh diawetkan menjadi mumi, akan sangat membahayakan.

Maka, jelaslah bahwa mitos ini bisa berkembang pesat karena rezim yang berkuasa menggunakan mitos ini sehingga perlu adanya dekonstruksi dan penulisan ulang terhadap sejarah Indonesia. Apa tujuan dari adanya mitos itu terus dikembangbiakan?

Peranan Mitos-Mitos Kolonial Dalam Historiografi Indonesia

Seperti ungkapan Gubernur Jenderal B.C. de Jonge dalam sebuah wawancara dengan Bruce Lockhart (seorang wartawan Inggris, penulis, dan mungkin agen rahasia) ketika ditanya berapa lama Belanda tinggal di koloni mereka bahwa “Kami orang Belanda sudah berada di sini selama 350 tahun dan kami akan tinggal di sini tiga ratus tahun lagi, jika perlu dengan tongkat dan perang”. Namun, pernyataan ini tidak benar adanya, setelah adanya invasi Jepang pada Maret 1942. Belanda harus angkat kaki dari wilayah Hindia Belanda. Mitos-mitos tersebut tidak serta merta terjadi begitu saja, tetapi diciptakan oleh sejarawan Belanda. Mitos-mitos ini diperuntukan untuk legitimasi Belanda di Hindia Belanda yang begitu besar; menciutkan mental bagi para pelaku perlawanan, baik dari warga Nusantara atau dari negara lain; selain itu dari sisi ekonomi digunakan untuk tujuan eksploitasi sumber daya alam yang ada di Nusantara. Mitos-mitos ini semakin digencarkan oleh pemerintahan Belanda pada abad ke-XIX akhir, karena pertahanan kekuasaan Belanda mendapat serangan lebih

banyak dari luar negeri dan terutama dari kekuatan-kekuatan dalam negeri.⁴ Misalnya, perjuangan Pangeran Diponegoro yang menyebabkan kas keuangan Belanda semakin kritis. Selain itu, banyak tuntutan dari negara-negara luar bahwa Belanda harus segera mengembalikan semua apa yang telah diambilnya dari Nusantara, atau istilah lain adalah balas budi.

Tulisan G.J. Resink dalam bukunya, *Suatu Passe-Partout Sekitar Penulis-Penulis Sedjarah Tentang Indonesia*, memberikan penjelasan mengenai penulis-penulis Sejarah pada masa kolonial, terutama yang dilakukan oleh orang-orang Belanda. Menurut saya, yang dimaksudkan dengan *passe-partout* adalah sebuah bingkai masa lalu dalam menggambarkan tentang sejarah Indonesia. Artinya, pembedaan yang dilakukan oleh orang-orang Belanda pada waktu itu digunakan sebagai upaya pembatasan dalam menuliskan tentang keadaan Indonesia pada waktu itu. Pembedaan itulah yang melanggengkan posisi mitos tersebut dalam legitimasi kolonial di wilayah Indonesia.

Resink mengidentifikasi empat bingkai *passe partout*. *Pertama*, beranekaragamnya kebangsaan para penulis, maka bahasa mereka pun berbeda-beda. Ketika Vlekke dan Van Mook menulis Nusantara dalam bahasa

Belanda dan bahasa Inggris, maka hasilnya pun berbeda karena harus disesuaikan dengan bahasa di lingkungan masing-masing. Maka, tulisan dengan tema yang sama, maka akan menghasilkan pandangan, pendekatan, dan perlakuan yang berbeda, perbedaan itu terlihat dalam bahasa yang digunakan, di samping ada bentuk kepentingan lain dalam penulisan tersebut. Jika kita kritisi penulisan sejarah Indonesia yang dilakukan oleh orang-orang Belanda, maka bingkai pertama ini memberikan kita penjelasan bahwa tulisan-tulisan orang-orang Belanda pada masa kolonial ini dari segi bahasa yang digunakan menandakan pandangan-pandangan, pendekatan, dan tujuan yang digunakan dalam menuliskan sejarah Indonesia pada masa kolonial, dijadikan mitologi dalam historiografi Indonesia, pada masa kolonial sebagai bentuk labelisasi atau menunjukkan eksistensi keberadaan orang-orang kolonial, guna menyingkirkan keberadaan bumiputra di tanah airnya sendiri.

Kedua, pekerjaan dan minat dari penulis sehingga memengaruhi sudut pandang dalam menuliskan sejarah. Bagi orang asli Indonesia, sudut pandang internasional belum tentu cocok dengan sudut pandang nasional Indonesia, bisa saja hal ini justru menjadi bumerang bagi Indonesia, seperti kata pemberontakan dan kata perlawanan. Dari sudut internasional pemberontakan adalah kata yang cocok dalam menggambarkan para pahlawan bangsa dalam mengusir

⁴ G.J. Resink, 1987. *Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850-1910*, (Jakarta: Djambatan), h. 3.

penjajah, tetapi jika dipandang dari kacamata nasional kata itu mempunyai penegasian negatif yang justru melemahkan jiwa patriotisme generasi selanjutnya yang membaca sejarah tersebut. Maka, peranan mitos kolonial adalah melabelkan sudut pandang eropasentris dalam historiografi Indonesia, melemahkan sudut pandang Indonesiasentris.

Ketiga, organisasi dan orientasi pada berbagai aliran-aliran ilmu pengetahuan sehingga diperoleh spesialis-spesialis yang membawa mereka lebih dekat dengan spesialisasi dalam sejarah, maka ada subjektifitas dan kesiswaan. Pada masa kolonial terdapat dua aliran yang berkembang, yaitu aliran Batavia dan aliran Utrech. Aliran-aliran itu dipengaruhi oleh ilmu atau minat dari masing-masing sejarawan tersebut dalam menuliskan sejarah Indonesia pada waktu itu, hal ini bersandar dari data-data yang digunakan oleh sejarawan itu, apakah hanya terpaku dari arsip yang ada tanpa melihat langsung kondisi dari masyarakat pribumi. Maka, perlu mengkritisi tulisan-tulisan sejarawan Barat, karena data sangat memengaruhi jenis tulisan yang penuh dengan mitos-mitos kolonial yang akan melemahkan bangsa Indonesia.

Keempat, cara-cara berfikir dan persangkaan-persangkaan sejarah yang subjektifitas dari kelompok kolonial yang akhirnya menempatkan pada suatu persatuan pada kepentingan suatu kelompok tertentu. Mereka akan menentukan

sendiri masa depannya berdasarkan ciri khas dari masyarakat tersebut tanpa pengaruh dari luar. Hal ini perlu dikaji dalam penulisan sejarah Indonesia karena jika hanya berorientasi pada masyarakat penulis saja, maka jauh akan jauh dari keadaan yang sebenarnya terjadi di daerah pribumi, baik secara mentalitas maupun secara faktual. Jadi, peranan mitos-mitos kolonial adalah upaya legitimasi kolonial, terutama sisi politik dan kolonial di Hindia Belanda. Kolonial berusaha menenggelamkan peranan bumiputra di wilayahnya mereka, agar seolah sejarah Indonesia adalah sejarah Belanda.

Sikap Sejarawan Dalam Menyikapi Historiografi Indonesia

Suatu gambaran sejarah yang dibentuk oleh para sejarawan, bilamana oleh generasi yang berpengalaman diawetkan menjadi mumi, akan sangat membahayakan⁵

Sejarawan bak kompas kehidupan yang akan menentukan jalannya sebuah bangsa. Benar dan salahnya sebuah narasi sejarah bangsa Indonesia tidak terlepas dari peran sejarawan dalam menuliskan dalam kanvas historiografi Indonesia. Jika kita cermati historiografi Indonesia, maka mitologi sudah hidup sejak historiografi tradisional. Anthony H. Johns menulis "*The Role of Structural Organisation and Myth in*

⁵ Den Boer, Verleden, h. 26.

Javanese Historiography” yang diterbitkan dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 24, No. 1. (Nov., 1964), hlm. 91-99. Dalam tulisannya, ia memaparkan bahwa mitos itu sudah ada dalam tulisan Jawa dan Melayu, tetapi sulit untuk dinilai kebenaran fakta dari fiksi yang ada, terutama dalam bagian pengantar. Misalnya Sejarah Melayu, sebuah kronik Dinasti Malaka (1403-1511), *Pararaton*, dan *Babad Tanah Jawi*. Cara yang dilakukannya ketika menggunakan dokumen berupa *Pararaton* dan *Babad Tanah Jawi*, adalah dengan menggunakan konsep-konsep analitik dari *Pararaton* dan *Babad Tanah Jawi* melalui perspektif budaya. Kronik-kronik yang terdapat dalam *Pararaton* dan *Babad Tanah Jawi* dapat diartikan dengan tepat dalam konteks keseluruhan sistem budaya yang menghasilkannya. Sejarawan lain, seperti dalam buku *Ujung Timur Jawa, 1763-1813*, yang ditulis oleh Dr. Sri Margana, beliau memberikan contoh tentang apa yang harus dilakukan sejarawan ketika berhadapan dengan sumber yang berbau mitos. Beliau menggunakan Babad Blambangan, Babad Semar, kakawin, Negarakertagama, Hikayat Raja-Raja Pasai, dan Serat Pararaton dalam mengungkap sejarah Blambangan.⁶ Oleh karena itu, sejarawan harus bersikap hati-hati ketika berhadapan dengan dokumen

⁶ Sri Margana, 2012, *Java's Last Frontier: The Struggle for The Hegemony of Blambangan 1763-1813*, diterjemahkan oleh Khoirul Imam, *Ujung Timur Jawa, 1763-1813*, Yogyakarta: Pustaka Ifada, h. 29.

tradisional, perlu penguasaan konsep-konsep tertentu, seperti konsep analitik yang dilakukan oleh John sehingga akan diperoleh bukti-bukti sejarah yang jauh dari mitos.

Kolonialisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan begitu saja dalam sejarah Indonesia. Berbagai cara pandang imperialisme mengenai bangsa terjajah terabadikan melalui infiltrasi pengetahuan yang terdiri dari menghimpun penduduk bangsa terjajah, mengklasifikasikan dan merepresentasikan dengan segala macam cara Barat, lalu lewat kaca mata Barat dikembangkan lagi kepada bangsa terjajah.⁷ Namun, sebagai seorang sejarawan juga harus selektif dalam memilah-milah bukti-bukti kolonial yang lepas dari mitos untuk dijadikan sumber dalam penulisan historiografi Indonesia.

Menurut Stuart Hall, Barat adalah sebuah ide atau konsep, sebuah bahasa untuk membayangkan kompleksnya rangkaian cerita, ide, peristiwa sejarah dan hubungan sosial. Lalu, apakah perspektif Barat itu serta merta harus ditinggal dalam penulisan sejarah dari perspektif bangsa terjajah? Jawabannya adalah tidak, karena Barat tidak semuanya negatif, ada sisi yang diperlukan dalam menuliskan sejarah sebagai bangsa terjajah. Seperti apa yang dikatakan oleh Stuart bahwa konsep Barat ini berfungsi dalam cara yang: 1) memungkinkan adanya

⁷ Linda Tuhiwai, 2008, *Decolonizing Methodologies, Research and Indigeneous Peoples*, diterjemahkan oleh Nur Cholis, *Dekolonisasi Metodologi*, Yogyakarta: Insist, h. xvi.

karakterisasi dan klasifikasi masyarakat ke dalam berbagai kategori; 2) memadatkan citra kompleks berbagai masyarakat lain melalui suatu sistem representasi; 3) menyediakan sebuah model perbandingan standar; dan 4) menyediakan kriteria evaluasi yang bisa memperingatkan masyarakat-masyarakat lain.⁸

Dalam buku H.J. De Graaf yang berjudul *Historiografi Hindia Belanda*, seorang sejarawan kolonial harus mempunyai kriteria sebagai berikut: harus mengetahui dengan baik sejarah kolonial Hindia-Belanda dan juga tentang sejarah negara-negara koloni yang lainnya; harus mengerti bahasa-bahasa Belanda dan pribumi (Jawa dan Melayu); harus mengenal dengan baik adat-istiadat, baik dari orang-orang pribumi maupun orang-orang Belanda Kolonial, dan harus tahu psikisnya juga; dan harus mengadakan kunjungan langsung di Indonesia.⁹

Di samping itu, De Graaf juga menyebutkan beberapa kelemahan penulisan sejarah pada masa kolonial yaitu sebagai berikut: orang-orang Jawa pada dasarnya suatu bangsa yang bodoh, tanpa orang-orang Hindu mereka tidak bisa mencapai tingkat yang begitu tinggi; orang-orang Jawa dahulunya semua Buddhis dan memeluk agama yang sangat halus; semua bangsa di Nusantara ditempatkan di bawah kekuasaan Nederland, kemudian

mereka berjuang mati-matian untuk memperoleh kemerdekaan; J.Pz. Coen yang harus dicontoh karena dianggap sebagai kolonisator sejati; lada yang dikirim Compagnie ke Holland harus mengorbankan pribumi; semua orang Ambon dipermainkan dengan sangat buruk; segala sesuatu yang dicapai adalah hasil kerja orang-orang Jerman; gereja Portugis di Batavia bersalam dari masa Portugis; semua orang Indo-Eropa bersala dari “Jan Fuselier” dan “Baboe Minah”; Deandels hanyalah seorang liar, tetapi Raffles adalah kolonisator sejati; Diponegoro dan Trunojoyo merupakan pahlawan kemerdekaan; *Cultuurstelsel* menyebabkan Hindia lebih miskin 800.000.000 gulden; serta sebelum van Deventer Hindia hanya berfungsi sebagai obyek eksploitasi.¹⁰

Dengan demikian, posisi sejarawan harus bisa menempatkan diri dalam penulisan sejarah Indonesia. Sebab, mitos sudah melekat dalam kebudayaan Indonesia, sejarawan harus mampu memilah kapan mitos itu perlu dihapuskan dan kapan mitos itu tidak perlu dihapuskan. Jika mitos itu dihapuskan secara keseluruhan dalam historiografi Indonesia, ada kemungkinan akan mengakibatkan disintegrasi bangsa. Sebab, mitos identik dengan subjektivitas sejarawan, dan antara daerah dari Sabang sampai Merauke terdapat perbedaan sejarah yang terkadang

⁸ *Ibid.*, h. 46.

⁹ H.J. De Graaf, 1971, *Historiografi Hindia Belanda*, Jakarta: Bhatara, h. 29-30.

¹⁰ *Ibid.*, h. 31-32.

sensitif sekali, jika diungkap takutnya justru menyebabkan masalah kebangsaan. Hal ini juga bisa dikatakan bahwa mitos terkadang mempunyai peran positif juga dalam menyatukan nusantara yang berbineka tunggal ika. Maka, biarlah mitos-mitos kolonial tersebut menjadi perdebatan dalam tataran akademik saja, kalau mitos-mitos kolonial itu dihilangkan secara pragmatif dalam tataran perspektif, maka yang akan timbul adalah permasalahan yang cukup pelik di Indonesia. Hal ini dengan pertimbangan, karena mentalitas dan kesiapan para elemen bangsa Indonesia belum siap menerima semua perubahan. Jika siap, tidak menjadi masalah pelik.

Mitos-mitos kolonial yang berdampak negatif bagi Indonesia perlu dihapuskan dalam historiografi Indonesia, dari lamanya penjajahan yang disebutkan selama 350 tahun sampai dominasi peran pemerintah dalam membangun Indonesia. Alasannya dalam bukunya yang sudah diterjemahkan, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia: Tanggapan terhadap Eurosentrisme*, ada enam aspek atau tingkatan yang sangat penting dilakukan untuk membangun jati diri Asia tanpa terjebak dari pandangan Barat, antara lain: 1) metateori, yang merujuk pada: dimensi epistemologis dan metodologis yang mendasari pikiran para pemikir non-Barat; 2) teori, merujuk pada uraian sistematis, analisis, dan kritik atas pemikiran non-Barat dengan berpedoman pada

konsep utama yang digunakan, bukti yang disusun, asumsi pokok masalah, dan verifikasi empiris; 3) bangunan teori, merujuk pada abstraksi pemikiran non-Barat; 4) penilaian kritis atas pengetahuan yang ada, yang telah berusaha menerapkan para pemikir non-Barat; 5) mengajarkan kepada para pemikir non-Barat melalui kuliah sosiologi dan ilmu sosial arus utama; 6) diseminasi gagasan para pemikir non-Barat melalui diskusi-diskusi panel dan makalah reguler dalam konferensi ilmu sosial arus utama.¹¹ Selain itu juga, penulisan sejarah Indonesia dapat dilakukan dengan: 1) memperluas scope dengan memperhatikan berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia; menggunakan pendekatan multidimensional; 2) menyusun konseptualisasi sejarah nasional; 3) menggunakan konsep dan teori dari berbagai cabang ilmu sosial; 4) memberi tekanan pada mikro-historis; serta 5) menerapkan sejarah analitis.¹²

Simpulan

¹¹Syed Farid Alatas, 2010. *Alternative Discourses in Asian Social Sciences: Responses to Eurocentrism*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia: Tanggapan terhadap Eurosentrisme*, Jakarta Mizan Publika, h. 107.

¹² Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982, h. 20.

Dengan demikian, jelas bahwa historiografi Indonesia perlu didekonstruksi ulang dan ditulis ulang terhadap mitos-mitos yang menyelimutinya sehingga diperoleh historiografi Indonesia yang lebih baik, karena masih Eropasentris tidak selamanya baik. Meminjam pendapat G.W. Locher bahwa melepaskan diri dari pandangan dan perspektif kolonial bukan berarti memutarbalikan haluan dengan menghitamkan yang putih dan memutihkan yang hitam dalam kisah sejarah Indonesia. Maka, belenggu mitos-mitos kolonial dalam penulisan sejarah Indonesia harus dilepaskan dan dirubah menjadi sudut pandang Indonesiasentris sehingga terciptalah semangat keindonesiaan guna menghapus mitos-mitos kolonial. Tulisan Onghokham dan Resink merupakan contoh dari bentuk protes atau upaya untuk menandingi mitos-mitos kolonial yang telah ditulis dalam berbagai buku, terutama pelajaran, bahwa kolonisasi di Indonesia tidaklah berlangsung 350 tahun, ini adalah sebuah mitos untuk legitimasi Belanda belaka. Peran dominan dari mitos yang diciptakan Belanda tidak lain karena kepentingan ekonomi dan politik. Jika menelanjangi mitologi sebagai sebuah kesalahan masa lalu tanpa pemaknaan, maka hanya melestarikan dendam sejarah dan melupakan masa lalu sama-sama akan membutuhkan mata, menutup hati dan menyianiyakan

kecerdasan.¹³ Sebab, mau tidak mau identitas kebangsaan Indonesia juga tidak lepas dari sejarah masa lalu. Jadi, upaya pembongkaran terhadap mitos harus hati-hati dan selektif karena salah sedikit akan merubah tataran bangsa.

Daftar Pustaka

- Anthony H. Johns. "The Role of Structural Organisation and Myth in Javanese Historiography". *The Journal of Asian Studies*, Vol. 24, No. 1. (Nov., 1964).
- Bambang Purwanto. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!* Yogyakarta: Ombak.
- De Graaf, H.J. 1971. *Historiografi Hindia Belanda*. Jakarta: Bhatara.
- Den Boer, *Verleden*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha, 1986, *Muqodimah Ibn Khaldun*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History: A Primer Historical Method*. a.b. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Jurusan Pendidikan Sejarah. 2006. *Pedoman Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta:

¹³ Bambang Purwanto, 2006, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*, Yogyakarta: Ombak, h. 151.

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ekonomi.

- Linda Tuhiwai. 2008. *Decolonizing Methodologies, Research and Indigeneous Peoples*, a.b. Nur Cholis, *Dekolonisasi Metodologi*. Yogyakarta: Insist.
- Nichterlein, Sue. *Historicism and Historiography in Indonesia. History and Theory*, Vol. 13, No. 3. (Oct., 1974), pp. 253-272.
- Nugroho Notosusanto. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*, a.b. Hamonagan Simanjuntak dan Revianto B. Santosa, *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- Resink, G.J. 1987. *Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850-1910*. Jakarta: Djambatan.
- Resink, G.J. 2012. *Bukan 350 Tahun Dijajah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sartono Kartodirjo, 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Sri Margana. 2012. *Java's Last Frontier: The Struggle for The Hegemony of Blambangan 1763-1813*. diterjemahkan oleh Khoirul Imam, *Ujung Timur Jawa, 1763-1813*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Syed Farid Alatas. 2010. *Alternative Discourses in Asian Social Sciences: Responses to Eurocentrism*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia: Tanggapan terhadap Eurosentrisme*, Jakarta Mizan Publika.